



EFEKTIVITAS STRATEGI RECIPROCAL TEACHING DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA

Sofia Edriati dan Alfi Yunita

STKIP PGRI Sumatera Barat

sofiaedriati81@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima:
1 April 2016
Direview:
27 April 2016
Disetujui:
27 Juni 2016

Kata Kunci:

*Reciprocal Teaching,
Aktivitas, Prestasi
Belajar*

Keywords:

*Reciprocal Teaching,
Activity, Learning
Achievement*

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas dan prestasi belajar mahasiswa yang mengikuti perkuliahan menggunakan strategi reciprocal teaching. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus meliputi perencanaan, implementasi, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan prestasi belajar mahasiswa melalui strategi Reciprocal Teaching.

Abstract

This class action research aims to describe the activity and achievement of students who follow the lectures using reciprocal teaching strategy. The subject of this research is the students of Mathematics Education Study Program STKIP PGRI Sumatera Barat. The research was conducted in two cycles including planning, implementation, action, observation, and reflection. The results showed that there is an increase in student activity and achievement through the strategy of Reciprocal Teaching.

PENDAHULUAN

Metode Numerik merupakan mata kuliah yang mempersiapkan mahasiswa agar mempunyai kemampuan menggunakan metode numerik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang tidak bisa diselesaikan secara analitis. Untuk bisa mencapai kemampuan tersebut, diperlukan sarana

pendukung, pemilihan metode, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai sehingga tercipta proses pembelajaran yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif.

Berdasarkan pengamatan pada perkuliahan metode numerik, kemampuan mahasiswa dalam menggunakan metode numerik belum

berkembang secara optimal. Mahasiswa belum bisa mengkonstruksi dan mengeksplorasi sendiri pengetahuannya, serta belum bisa menyelesaikan berbagai masalah menurut aturan atau kaedah yang telah dipelajari pada mata kuliah metode numerik. Kondisi ini mengakibatkan aktivitas dan prestasi belajar mahasiswa menjadi rendah.

Prestasi belajar yang rendah dapat dilihat dari jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai kurang memuaskan masih sangat banyak. Data menunjukkan bahwa 54% mahasiswa memperoleh nilai kurang dari 65. Dengan kata lain, tingkat penguasaan mahasiswa rata-rata di bawah 65%. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena beberapa materi ajar metode numerik sudah pernah dipelajari pada mata kuliah prasyarat. mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pada buku ajar. Mahasiswa tidak bisa belajar mandiri melalui buku ajar yang ada, mereka sangat bergantung pada penjelasan materi dari dosen.

Berbagai model pembelajaran telah dicobakan dan dilaksanakan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah metode numerik. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui berbagai aktivitas perkuliahan. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah menugaskan mahasiswa untuk membuat resume materi yang akan dipelajari agar mahasiswa mempersiapkan diri sebelum perkuliahan dimulai. Akan tetapi, mahasiswa lebih sering membuat resume beberapa saat sebelum perkuliahan dimulai, menyalin dari teman, atau menyalin persis sama dengan isi buku sehingga mereka tidak memahami isi resume tersebut.

Pembelajaran kelompok yang dilakukan juga terlaksana dengan baik karena mahasiswa yang aktif semakin

aktif, sedangkan mahasiswa yang kurang aktif malah menjadi tidak aktif. Hal ini disebabkan mahasiswa yang kurang aktif hanya menunggu mahasiswa yang aktif untuk menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya diselesaikan bersama.

Berdasarkan pengamatan selama membina mata kuliah ini, ditemukan salah satu penyebab permasalahan di atas adalah mahasiswa tidak terbiasa membaca buku ajar. Rata-rata 95% mahasiswa di setiap kelas yang diampu tidak membaca buku ajar. Mahasiswa hanya mengandalkan pemberian informasi dari dosen atau mengandalkan buku catatan perkuliahan mahasiswa tahun sebelumnya. Kondisi di atas perlu diperbaiki dengan cara menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan mahasiswa secara mandiri sehingga kemampuan menggunakan metode numerik dapat berkembang dengan baik. Dengan demikian, prestasi belajar mahasiswa juga akan mengalami peningkatan.

Salah satu strategi yang dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan mahasiswa secara mandiri adalah strategi reciprocal teaching. Strategi ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami bacaan dengan lebih efektif sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan dan cara membaca yang baik serta mahasiswa dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri. *Reciprocal teaching is a structured reading comprehension support process wherein two students share in the reading of a text, stopping at predetermined points to summarize, clarify, question, and make prediction about what they have just read* (Palinc- & Brown, 2011).

During reciprocal teaching, students draw inferences and use evidence from the text throughout the reading process (predict), they ask and

answer questions to understand the text (question), students know and apply grade level phonics and word analysis skills in decoding words in texts (clarify), and they can identify main ideas and details in paragraph (summarize) (Oczkus, 2013). During reciprocal teaching, students sometimes specifically taking on the roles of the strategies themselves as the predictor, clarifier, questioner, and summarizer.

Strategi reciprocal teaching merupakan salah satu strategi yang menggunakan pendekatan konstruktivisme. Menurut Mayer (1999: 148), proses konstruksi pengetahuan merupakan kegiatan pemahaman bahan pelajaran yang disajikan dalam buku teks yang dimulai dengan pemahaman terhadap pesan pelajaran yang berupa gambar atau kata. Strategi reciprocal teaching merupakan strategi membangun pemahaman sendiri terhadap bahan bacaan. Pembaca dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui bahan bacaan dengan menggunakan empat strategi yang terdapat dalam reciprocal teaching. Pada saat peserta didik mencoba menyelesaikan tugas-tugas di kelas, melakukan aktivitas dan berpikir konseptual, maka pengetahuan dikonstruksi secara aktif. Jadi belajar dalam strategi reciprocal teaching merupakan proses dimana peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuan. Dengan kata lain, strategi reciprocal teaching merupakan salah satu strategi belajar yang berbasis pendekatan konstruktivisme.

Aktivitas merupakan bagian yang terpenting dari proses belajar karena aktivitas adalah suatu kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tanpa kegiatan tidak mungkin seorang mahasiswa dikatakan belajar. Hakekat belajar adalah perubahan yang terjadi di dalam diri

seseorang setelah selesai melakukan aktivitas belajar (Syaiful, 2002: 44).

Fungsi dosen hanya sebagai fasilitator dan memberikan stimulus agar dapat membangkitkan aktivitas mahasiswa. Menurut Piaget dalam Nasution (1995: 89), seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa perbuatan anak tidak berpikir. Agar anak berpikir sendiri, anak harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Dosen memberikan rangsangan kepada mahasiswa berupa pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas. Makin banyak diberikan aktivitas, makin dalam pemahaman mereka terhadap objek yang dipelajari. Aktivitas mahasiswa dalam penelitian ini mendeskripsikan hasil pengamatan yang difokuskan pada aktivitas mahasiswa di dalam tugas yang berkaitan dengan interaksi di dalam reciprocal teaching selama proses pembelajaran berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Penelitian ini dilakukan di STKIP PGRI Sumatera Barat selama maret-juni 2014. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatera Barat yang terdaftar mengikuti perkuliahan metode numerik semester genap 2014/2015. Rancangan penelitian mengacu pada siklus PTK model gabungan Sanford dan Kemmis yang dikembangkan oleh Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti Depdiknas (Tukiran dan Irma, 2010: 28). Daur ulang dalam penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (planning), penerapan tindakan (action), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (observation and

evaluation), melakukan refleksi (reflection), dan seterusnya sampai dicapai kualitas pembelajaran yang diinginkan.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, diberikan tindakan berupa strategi reciprocal teaching. Mahasiswa dibagi dalam kelompok berempat. Setiap mahasiswa diminta membaca materi perkuliahan pada buku kerja. Kemudian masing-masing diminta menandai bagian-bagian penting dari bahan bacaan tersebut. Buku kerja yang disediakan dilengkapi dengan kolom-kolom untuk menuliskan hasil prediksi, pertanyaan, klarifikasi, dan ringkasan setiap mahasiswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Sesi selanjutnya mahasiswa diminta mengisi rekam data hasil diskusi bersama anggota kelompoknya. Salah seorang dari anggota kelompok mengajukan pertanyaan sesuai dengan yang dituliskan pada kolom question, kemudian anggota kelompok lainnya mendiskusikan dan menjawab pertanyaan tersebut. Kesimpulan hasil diskusi kelompok dituliskan pada bagian summarise. Kegiatan ini dilakukan sampai seluruh anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk mengajukan pertanyaannya.

Tindakan pada siklus 1 dilakukan selama tiga kali pertemuan. Pokok bahasan yang diajarkan adalah Sistem Persamaan Linier submateri Metode Iterasi Jacobi, Metode Iterasi Gauss-Seidel, dan Kekonvergenan. Tindakan pada siklus 2 dilakukan selama dua kali pertemuan. Setelah dilakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil belajar pada siklus 1. Materi yang diberikan pada siklus 2 adalah Interpolasi yang terdiri atas interpolasi linier dan kuadrat, interpolasi polinom, interpolasi lagrange, dan interpolasi titik-titik berjarak sama.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah lembar observasi aktivitas, Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), tes hasil belajar, lembar observasi pelaksanaan perkuliahan, pedoman wawancara. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, persentase, dan analisis data kualitatif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui informasi lebih rinci dari satu kelompok data hasil belajar meliputi rata-rata, median, dan simpangan baku. Teknik persentase digunakan untuk mengetahui persentase aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan, dan persentase nilai mahasiswa.

Kriteria aktivitas dapat dikelompokkan dalam empat kategori seperti pada Tabel 1. Pada penelitian ini indikator keberhasilannya adalah jika aktivitas mahasiswa sudah tergolong banyak dan mahasiswa yang mendapat nilai mutu E (gagal) tergolong sedikit sekali.

Tabel 1. Interpretasi Persentase Aktivitas Mahasiswa

Persentase aktivitas (%)	Kriteria
$75 < P \leq 100$	Banyak sekali
$50 < P \leq 75$	Banyak
$25 < P \leq 50$	Sedikit
$0 \leq P \leq 25$	Sedikit sekali

(Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 125)

Data hasil wawancara dan lembar observasi pelaksanaan perkuliahan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Proses analisis data tahap pertama, digunakan video recorder untuk merekam hasil wawancara dengan mahasiswa dan lembar observasi untuk mencatat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan meliputi aktivitas dosen dan mahasiswa. Data ini dikumpulkan untuk memperoleh data "kasar", dimana

dilakukan pencatatan setiap bagian penting dari hasil wawancara.

Pada tahap kedua, data kasar yang diperoleh dari reduksi data disajikan dalam bentuk narasi yang dikembangkan dengan jelas. Pada tahap ini dilakukan pengklasifikasian dan identifikasi data-data dalam bentuk yang lebih detail, seperti bagaimana pendapat mahasiswa terhadap strategi yang digunakan dan apa kendala yang dialami, serta bagaimana strategi yang diharapkan oleh mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas yang diobservasi adalah aktivitas dalam kegiatan perkuliahan yang meliputi aktivitas membaca, bertanya, berdiskusi, dan mendengar, serta aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran seperti melamun, bercanda, atau mengobrol. Secara umum, mahasiswa sangat aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan perkuliahan meskipun cukup banyak yang melakukan aktivitas bercanda dan mengobrol sehingga kelas terdengar sangat riuh. Hasil pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan mahasiswa selama penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Aktivitas membaca bahan ajar pada siklus 1 dan siklus 2 tergolong sangat banyak karena semua mahasiswa terlibat aktivitas ini. Akan tetapi, mahasiswa yang mengobrol pada sesi membaca ini juga tergolong banyak terutama pada siklus 1. Mereka hanya bisa bertahan untuk membaca tanpa berdiskusi selama lima menit. Selanjutnya aktivitas membaca diselingi dengan aktivitas berdiskusi sehingga kegiatan membuat prediksi, pertanyaan, klarifikasi, dan ringkasan juga didiskusikan. Padahal mahasiswa diharapkan mampu membuat prediksi, pertanyaan, klarifikasi, dan ringkasan secara mandiri sehingga mampu mengembangkan kemampuan

membaca yang efektif (Palinscar dan Brown: 1984).

Refleksi dilakukan berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan. Pada siklus 1 ditemukan perencanaan yang kurang matang sehingga pembagian materi tidak mempermudah mahasiswa dalam membangun pengetahuannya. Seharusnya proses pembelajaran direncanakan dengan baik karena perencanaan sangat menentukan kualitas pembelajaran. Jika perencanaan baik, pembelajaran akan berjalan baik dan memberikan hasil yang baik pula (Rustaman dalam Fauziah, 2011). Modifikasi tindakan dilakukan dengan memecah materi bacaan sesuai dengan submateri. Setiap satu submateri, dilakukan aktivitas membaca dan mengisi kolom-kolom isian, kemudian diskusi kelompok, dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi. Setelah diberikan latihan dan umpan balik, baru dilanjutkan pada submateri berikutnya dengan mengulang prosedur yang sama. mahasiswa bisa lebih fokus dalam mengikuti setiap tahap reciprocal teaching.

Tes hasil belajar dilakukan di akhir setiap siklus untuk melihat perkembangan kemampuan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar. Hasil tes ini digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan refleksi. Hasil belajar mahasiswa pada setiap siklus dideskripsikan pada Tabel 2.

Berdasarkan rata-rata dan simpangan baku nilai tes siklus 1, diperoleh informasi bahwa hasil belajar mahasiswa sangat rendah. Dilihat dari median, 50% mahasiswa memperoleh nilai antara 0 - 37,5 dan 21 mahasiswa memperoleh nilai mutu E (rentang nilai 0 - 45). Nilai mahasiswa pada siklus 2 tergolong tinggi dengan rata-rata 82,93 dan simpangan baku 17,20. Dilihat dari median, 50% mahasiswa memperoleh

nilai antara 90 sampai 100. Lebih dari 50% mahasiswa yang memperoleh nilai mutu A dan B. mahasiswa yang memperoleh nilai E (gagal) tergolong sangat sedikit.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

Siklus	I	II
Peserta tes	30	29
Rata-rata Nilai	40,42	82,93
Simpangan baku	20,42	17,20
Median	37,5	90
Nilai Minimum	25	40
Nilai Maksimum	87,5	100
A ($80 < N \leq 100$)	3	21
B ($65 < N \leq 80$)	1	4
C ($55 < N \leq 65$)	1	1
D ($45 < N \leq 55$)	4	1
E ($0 \leq N \leq 45$)	21	2

Apabila dibandingkan hasil tes kedua siklus, dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa telah terjadi peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini terlihat dari kenaikan rata-rata nilai tes, yaitu 40,42 pada siklus 1 menjadi 82,93 pada siklus 2 dengan simpangan baku masing-masing 20,42 dan 17,20. Jika dibandingkan median pada kedua hasil tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai, terutama untuk 50% mahasiswa. pada siklus 1, 50% mahasiswa mencapai nilai dalam rentang 37,5-87,5, sedangkan pada siklus 2, 50% mahasiswa mencapai nilai dalam rentang 90-100. Grafik prestasi belajar mahasiswa setelah penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

Grafik pada Gambar 2 terputus di beberapa titik yang berbeda antara grafik siklus 1 dan siklus 2. Kondisi ini disebabkan terdapat beberapa mahasiswa yang hanya mengikuti salah satu tes saja. Pada grafik, juga dapat dilihat bahwa mahasiswa nomor 11 tidak mengikuti tes

sama sekali. Selama penelitian dilakukan, mahasiswa tersebut tergolong aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut terpilih untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok pada siklus 1. Dari catatan penelitian, presentasi yang dilakukan sangat baik, konsep-konsep dijelaskan dengan tepat meskipun kurang bisa menyampaikan pendapatnya dalam menjawab pertanyaan dari mahasiswa lain.

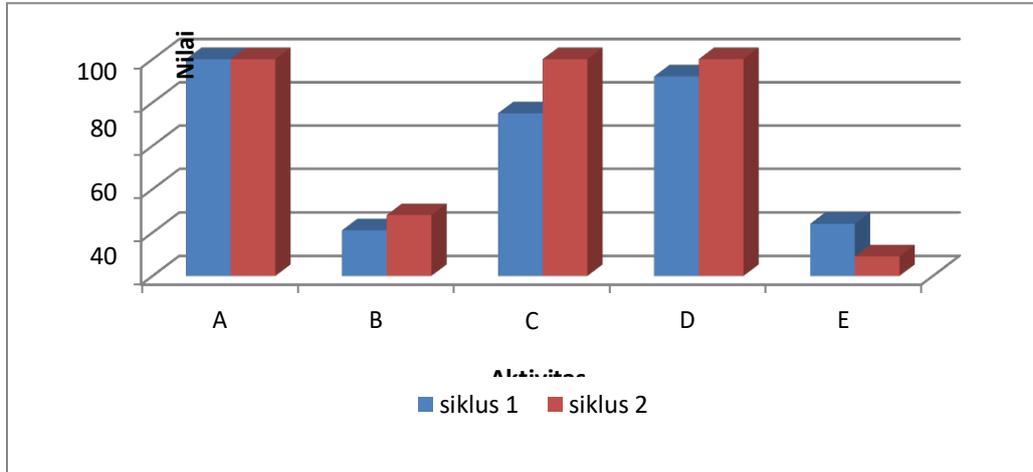
Pada grafik di atas, juga dapat dilihat bahwa terdapat satu mahasiswa nomor 9 yang mengalami penurunan nilai. Pada tes siklus 1, mahasiswa tersebut memperoleh nilai mutu A, sedangkan pada tes siklus 2 diperoleh nilai B. Mahasiswa tersebut kurang teliti dalam membaca perintah soal dilihat dari lembar jawaban mahasiswa yang bersangkutan. Soal meminta penyelesaian menggunakan metode interpolasi Lagrange berderajat 3, yang dibuat oleh mahasiswa tersebut adalah interpolasi lagrange berderajat 2.

Wawancara dilakukan dengan mahasiswa setelah tes. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap tindakan yang diberikan dan untuk mengetahui kendala yang dialami oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Tanggapan yang diberikan oleh mahasiswa cukup bervariasi.

Pertanyaan pertama yang diajukan adalah mengenai pendapat mahasiswa terhadap strategi yang digunakan. Semua mahasiswa yang diwawancarai mengatakan strategi yang digunakan menarik. Akan tetapi, dua dari sembilan mahasiswa tersebut mengaku tidak suka membaca. Pada sesi membaca, mereka bersikap seperti sedang membaca, padahal mereka tidak melakukannya. Mereka memahami materi hanya melalui contoh soal, kemudian mencoba

mengaplikasikannya dengan mengerjakan latihan yang disediakan. Permasalahan timbul ketika bentuk soal

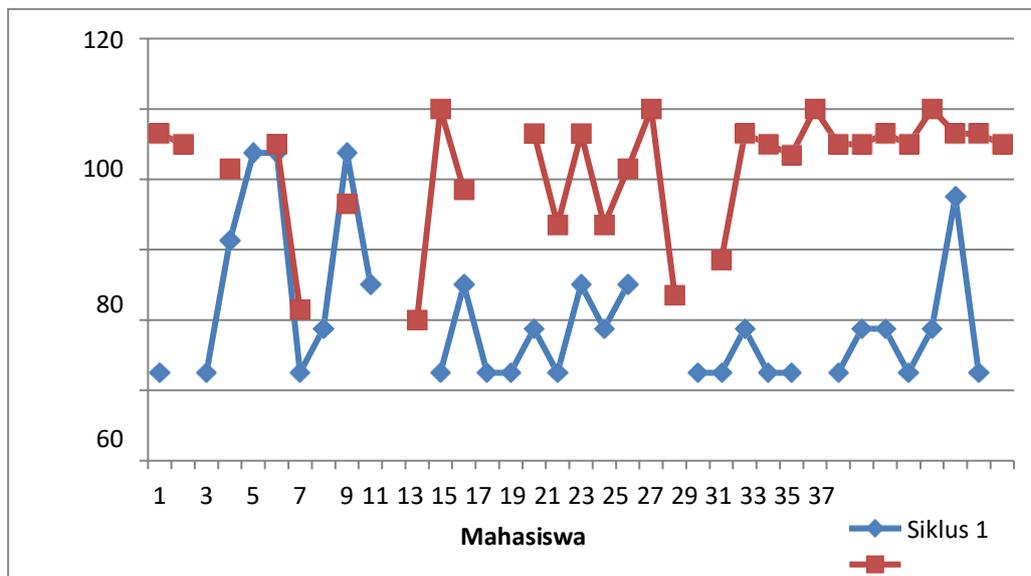
latihan tidak sama dengan contoh soal yang diberikan, mereka tidak bisa menyelesaikan latihan dengan benar.



Gambar 1. Persentase Aktivitas Mahasiswa Selama Mengikuti Perkuliahan menggunakan strategi Reciprocal Teaching

Keterangan:

- A. Mahasiswa membaca bahan ajar
- B. Mahasiswa bertanya pada dosen atau mahasiswa lain
- C. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok
- D. Mahasiswa mendengarkan uraian dari dosen atau mahasiswa lain
- E. Mahasiswa melakukan aktivitas yang tidak relevan (melamun, bercanda, mengobrol)



Gambar 2. Grafik Prestasi Belajar

Kedua mahasiswa yang tidak suka membaca tersebut dan satu mahasiswa lainnya yang diwawancarai lebih menyukai dosen yang menjelaskan materi dan memberikan lebih banyak contoh soal. Mahasiswa yang lain menyatakan bahwa strategi dan lembar kerja yang digunakan memfasilitasi mereka dalam memahami konsep secara mandiri.

Beberapa mahasiswa yang tergolong menengah ke atas secara akademik merespon strategi yang digunakan dengan sangat baik. Mereka mengaku lebih mudah memahami materi ajar dan ketika mengalami kesulitan, mereka bisa mengulas materi bacaan sebelumnya sehingga menemukan konsep yang sesuai.

Ada beberapa mahasiswa yang perlu menjadi perhatian dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa yang tidak suka membaca tetapi berpura-pura membaca bahan ajar, mahasiswa yang lebih menyukai model pembelajaran konvensional, dan mahasiswa yang mengalami penurunan prestasi belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, dapat diketahui bahwa beberapa mahasiswa tidak suka membaca, terlebih lagi bacaan yang berupa bahan ajar. Proses konstruksi pengetahuan tidak akan berjalan dengan baik apabila mahasiswa tidak mau membaca. Sebagaimana diungkapkan oleh Mayer (1999: 148) bahwa proses konstruksi pengetahuan merupakan kegiatan pemahaman bahan pelajaran yang disajikan dalam buku teks. Dengan kata lain, mahasiswa harus membaca untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya.

Lembar kerja yang digunakan sudah menarik, akan tetapi dua dari sembilan

mahasiswa tersebut lebih menyukai lembar kerja yang hanya menyajikan materi secara ringkas dengan contoh soal yang lengkap. Menurut mahasiswa, materi pada lembar kerja yang disediakan tidak ringkas dan itu menyulitkan mereka untuk mengetahui intisari materi. Lembar kerja tersebut memang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran reciprocal teaching yang bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang efektif.

Mahasiswa sebagai pelajar yang sudah dewasa, selayaknya mampu mencari lebih banyak pengetahuan secara mandiri tanpa harus disuapi sepenuhnya oleh dosen. Hasil wawancara dengan mahasiswa mengungkapkan fakta bahwa sesungguhnya banyak mahasiswa yang merasa sangat nyaman dengan model pembelajaran konvensional dimana dosen menjelaskan materi dan contoh soal kemudian memberikan latihan. Ketika mahasiswa kesulitan dalam menyelesaikan latihan, dosen pun menjadi andalan untuk menyelesaikannya. Pada akhirnya banyak yang gagal, aktivitas dan prestasi belajar mahasiswa sangat mengecewakan.

Beberapa mahasiswa yang lebih menyukai model perkuliahan konvensional sebenarnya tidaklah buruk sepanjang mereka mampu mencapai kompetensi yang diharapkan dalam perkuliahan. Tidak ada metode atau model pembelajaran yang paling tepat untuk materi tertentu, yang terpenting adalah dosen bisa menciptakan suasana belajar yang bermakna bagi mahasiswa (Sumarmo dalam Fauziah, 2011). Akan tetapi, model perkuliahan yang biasa dilakukan oleh dosen belum mampu

mengakomodasi mahasiswa yang tergolong sangat kurang aktif dan tidak memiliki minat belajar yang baik. Proses belajar belum terlaksana sebagaimana mestinya seperti yang diungkapkan oleh Winkel (1996) bahwa belajar adalah salah satu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan sikap-sikap.

Mahasiswa yang mengalami penurunan nilai meskipun tidak tergolong buruk perlu menjadi perhatian karena sikap kurang teliti tidak memberikan dampak yang baik. Berdasarkan pengakuan mahasiswa tersebut dan juga dari lembar jawabannya menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut kurang teliti dalam membaca soal sehingga jawaban yang diberikan tidak memenuhi kompetensi yang diukur meskipun benar.

Modifikasi tindakan yang dilakukan pada siklus 2 memperlihatkan hasil yang cukup memuaskan. Upaya yang dilakukan oleh dosen dalam “memaksa” mahasiswa untuk membaca cukup membuahkan hasil. Dalam hal ini, dosen selalu meminta mahasiswa membuka kembali bahan bacaan ketika ada pertanyaan dan mengarahkan serta membimbing mahasiswa dalam memahami kembali bahan bacaan tersebut. Mahasiswa mampu memahami dengan baik materi bacaan. Reciprocal teaching strategies as alternative to learning how to construct meanings from the texts and how to work collaboratively in the context of group discussion (Ooi, Choo, & Ahmad, 2011).

Pada siklus 2, mahasiswa yang melakukan aktivitas membaca dan berdiskusi serta mendengarkan uraian dari dosen atau mahasiswa lain tergolong sangat banyak. Jumlah mahasiswa yang mengobrol pada sesi membaca

mengalami penurunan. Mahasiswa mengikuti instruksi dari dosen untuk membaca meskipun masih terdapat beberapa mahasiswa yang mencari kesempatan untuk bercanda dan mengobrol di sela-sela kegiatan membaca dan berdiskusi termasuk mahasiswa yang terlihat melamun sesekali selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata pemberian strategi reciprocal teaching dapat membantu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar mahasiswa. sebagaimana diungkapkan oleh Rohaeti, Suwardi, dan Ikhsan (2013: 123) bahwa strategi reciprocal teaching dapat meningkatkan aktivitas dan minat mahasiswa. The students gave evidence of finding the process interesting and were enthusiastic in their involvement (Cooper, n.d.). Tes yang dilakukan pada akhir siklus 2 menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Temuan ini mendukung temuan Arifiyandy (2013) bahwa pembelajaran melalui model reciprocal teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa melalui strategi reciprocal teaching dapat ditingkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengeksplorasi dan mengkonstruksi pengetahuan melalui bahan bacaan. Peningkatan ini terlihat dari aktivitas dan prestasi belajar mahasiswa yang lebih baik. Reciprocal Teaching membantu mahasiswa memahami teks yang menantang, memberi mereka kemampuan untuk menjadi pembaca yang aktif meskipun dengan teks yang komplis (Palinc- & Brown, 2011).

Berdasarkan temuan-temuan pada penelitian yang telah dilakukan, strategi reciprocal teaching dapat diterapkan oleh

dosen pada mata kuliah lain untuk mengembangkan kemampuan membaca yang efektif yang dapat membantu proses belajar mandiri mahasiswa. Peneliti lain dapat mengkombinasikan strategi reciprocal teaching dengan model pembelajaran lain seperti problem based learning, contextual teaching and learning, cooperative learning atau active learning seperti yang telah dilakukan oleh Rohaeti, Suwardi, dan Ikhsan (2013).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terbitnya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat sebagai penyandang dana dan pengelola jurnal Pelangi yang telah memberikan saran dan revisi dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, T. (n.d.). The effectiveness of the methods of reciprocal teaching, 45–52. Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Fauziah, Yuli Nurul. 2011. “Analisis Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Kelas V pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”. Edisi Khusus (Online) No. 2 (<http://jurnal.upi.edu/file>, diakses 15 September 2013).
- Jonassen, D. 1999. “Designing Constructivist Learning Environment”. Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional theory, (Online), Vol. II, (<http://books.google.co.id/>, diakses 25 Oktober 2011).
- Oczkus, L. (2013). Reciprocal Teaching: Powerful Hands-on Comprehension Strategy, 16(1), 34–38.
- Ooi, T., Choo, L., & Ahmad, N. (2011). Effects of Reciprocal Teaching Strategies on Reading Comprehension, 11(2), 140–149.
- Palinc-, A. S., & Brown, A. L. (2011). the Classroom, 2, 97–100.
- Rohaeti, E., Suwardi, dan Ikhsan, Jaslin. 2013. “Peningkatan Prestasi dan Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Pendekatan Reciprocal Teaching dan Cooperative Learning”. Cakrawala Pendidikan, XXXII(1), 116–124.